

HUMANISASI HUKUM-HUKUM ILAHI (TELA'AH TASAWUF)

H. Bunyamin, Lc., M.Ag

ABSTRAK

Dalam perjalanan hidup manusia, tidak lepas dari peraturan-peraturan yang berlaku, namun peraturan-peraturan yang ada tidak menjamin akan terpenuhinya seluruh aspek kebutuhan manusia. Hal itu disebabkan keterbatasan ilmu bagi pembuat peraturan dalam memahami manusia itu sendiri. Sang Pencipta dengan ilmu-Nya yang tak terbatas, sangat mengerti kebutuhan manusia baik di saat hidup di dunia ini, maupun di akhirat kelak, sehingga hukum-hukum yang diberlakukan kepada manusia dan selama diperaktekkan tidak akan menyusahkan makhluk ciptaan-Nya dan tidak akan mengganggu orang lain. Allah sebagai Pemilik segala makhluk juga tidak memaksakan manusia untuk mentaati hukum-hukum-Nya, namun Dia menjanjikan keberuntungan bagi yang mentaatinya karena sangat sesuai dengan fitrahnya, dan harus menanggung resiko (azab) bagi yang menentang-Nya karena merusak jatid dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu seseorang bisa berwajah 'binatang' disebabkan tindakannya yang tidak manusiawi dan akal nya yang bisa mengakal-akali orang lain, walaupun fisiknya tidak berubah jadi binatang, tetapi psikisnya lah yang berubah.

Kata kunci: Humanisasi, Hukum-hukum Ilahi

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kekhasan tersendiri di tengah makhluk yang lain. Ia bisa jatuh dari atap rumah seperti benda lainnya, tetapi ia bukan benda. Ia membutuhkan air untuk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, tetapi ia bukan tumbuh-tumbuhan. Semua hukum hayati berlaku baginya seperti hewan, tetapi ia bukan hewan. Yang pasti adalah manusia dilahirkan dan pada suatu ketika ia akan mati, namun kematiannya berbeda dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan, sehingga ada yang mengingatkan bahwa manusia hidup untuk selamanya dan bukan untuk sementara serta dimintai pertanggung jawabannya.

Jika perbedaan-perbedaan tersebut dapat dipahami, maka peraturan-peraturan yang berlaku selama manusia hidup di dunia ini tentu saja berbeda dengan makhluk lainnya. Peraturan-peraturan (hukum) yang bersipat Ilahi itulah yang dapat memberi jaminan atas kelangsungan dan keselamatan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam penetapan hukum Ilahi, nilai-nilai kemanusiaan (humanis) menjadi pertimbangan utama sehingga tidak menjadi beban yang memberatkan atau bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri, sebab hukum yang tidak mempertimbangkan kemaslahatan manusia akan menjadi tumpul, bisa diabaikan, kalau tidak dipeti-eskan. Hanya Pencipta-lah memahami betul hajat-kebutuhan manusia tentang apa yang harus ditempuh dalam menjalani hidupnya.

Dalam tulisan sederhana ini, penulis akan memaparkan tentang nilai-nilai humanis yang terkandung dalam hukum-hukum Ilahi, dengan menganalisa konsep tasawuf sebagai sebuah tawaran, agar nantinya hukum-hukum tersebut dapat dipahami dan dilaksanakan tanpa ada beban berat yang dirasakan bahkan ia menjadi barang yang sangat dibutuhkan demi terciptanya kehidupan yang lebih bermakna.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan digambarkan keberadaan manusia itu sendiri, serta norma-norma hukum yang berlaku dalam aktifitas kehidupannya, baik yang berhubungan dengan Pencipta, maupun hubungan sesama manusia yang selanjutnya akan menciptakan potret kehidupan yang humanis.

A. KEDUDUKAN MANUSIA

Untuk memahami namanya makhluk manusia bukanlah persoalan sederhana, sebab ia terdiri dari fisik dan psikis atau jasmani dan rohani. Ia adalah eksistensi unik dalam wujudnya. Para filsof pun kesulitan meletakkan definisi konprehensif tentang manusia seperti pengakuan Dr. A. Carrel dengan tiga kesulitannya yaitu :

1. Pembahasan tentang manusia terlambat dilakukan
2. Manusia lebih condong memikirkan hal-hal yang tidak kompleks
3. Multikompleksnya masalah manusia ¹.

Manusia sebagai makhluk yang membudaya berperan sebagai tuan sekaligus abdi. Ia bertindak sebagai tuan dengan menaklukkan alam. Akan tetapi ia menjadi abdi yang membutuhkan alam dan harus mena'ati hukum-hukum alam dengan segala yang ada di dalamnya ².

Sampai disini dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yakni tidak bisa hidup sendirian dan pada saat bersentuhan dengan alam sekitarnya terutama sesama manusia, ia harus menjalani aturan-aturan yang berlaku sehingga ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan tentu saja tidak hanya mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan yang lain. Justeru tanggung jawab manusia menjadi tolok ukur kemuliaannya sekaligus membedakannya dengan hewan yang tidak bertanggung jawab dan tidak membudaya.

"...tiap-tiap manusia terikat/bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya."(Ath-Thur: 21)

Jika melakukan perbuatan baik, maka balasannya adalah kebaikan. Sebaliknya jika melakukan perbuatan jelek, maka siksaan yang akan melanda dirinya. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya..." (Al-Baqarah: 286)

Apapun status sosial seseorang seharusnya tunduk pada aturan-aturan Penciptanya, sebab aturan-aturan tersebut selalu mempertimbangkan kemaslahatan manusia itu sendiri dan bukan kepentingan Allah, sebab Allah maha sempurna dan tidak memerlukan apapun terhadap makhluk-Nya, namun kemaslahatan itu terkadang tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia.

Allah SWT. tidak hanya sekedar memberikan ganjaran pahala atau menyiapkan siksaan-Nya sebagai penghargaan dan ancaman, akan tetapi jauh sebelum diberi beban dan tugas terlebih dahulu disiapkan dan dipenuhi segala macam kebutuhannya.

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu..."(Al-Baqarah: 29)

¹ - M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cet. II, 1996) h. 278

² - Adelberi Snijders, OFM Cap, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius Cet. V, 2004) h. 55

Banyak sekali nikmat yang mengalir pada diri setiap orang tanpa harus berusaha untuk memperolehnya karena berproses secara alami. Dari sekian banyak nikmat yang tak terhingga itu dianugerahkan kepada makhluk-Nya agar tidak menghambat penerapan hukum-hukum Ilahi. Bagaimana mungkin seseorang akan membantu sesama, sementara dia sendiri mengalami gangguan kesehatan atau sibuk mengurus jantungnya, alat pencernaannya dsb. dan bagaimana bisa seseorang mengulurkan bantuan berupa makanan kepada sesama, sementara dia sendiri sudah sehari tidak dapat makanan bukan berarti makanannya tidak ada, tetapi mulutnya sedang sariawan.

Dalam pandangan Islam, manusia diberikan tugas pokok yaitu hanya mengabdikan kepada Allah semata. Tugas tersebut dilaksanakan sepanjang menjalani hidupnya di dunia ini. Allah menyiapkan segala kebutuhan-kebutuhan manusia termasuk petunjuk-petunjuk dan sarana potensi yang ada di dalam dirinya yaitu pancaindera, akal, hati dan ruh untuk digunakan secara maksimal. Salain itu diutus Nabi dengan membawa kitab suci Al-Qur'an serta memberikan contoh teladan untuk diikuti.

Para sufi dengan ketekunannya beribadah dan berangkat dari pengalaman mereka, sangat memperhatikan tentang pemamfaatan potensi yang ada di dalam dirinya. Semua itu dilakukan demi untuk memaksimalkan pendekatan (*taqarrub*) dan pengenalannya (*ma'rifat*) kepada Allah. Mereka tidak berhenti dengan hanya menganalisa sesuatu yang tampak di depan mata kepala, sebab para filsof tidak pernah memberikan kepuasan dalam analisisnya, bahkan tidak sedikit memunculkan pertentangan tajam diantara mereka ketika menganalisa suatu perkara. Sehingga sufi lebih tertarik menerjunkan diri ke alam metafisika dengan mengandalkan *zauqnya* (*feeling*). *Zauq* (*rasa*) bukan sembarang perasaan, akan tetapi ia merupakan perasaan yang sangat peka dan tajam untuk membuka tabir (*penghalang*) yang bisa menutup ketajaman pandangan mereka. Metode *rasa* bagi seorang sufi diperoleh dari sebuah perjalanan panjang dan pelik melalui ketekunannya beribadah kepada Allah.

Ibarat cahaya (Ilahi), itulah yang meyakinkan oleh para sufi tentang kebenaran ilmunya, sebab diyakini bersumber dari Allah. Dalam filsafat al-Kindi, dia membagi sumber ilmu kepada 3 macam yaitu *pengetahuan inderawi*, *pengetahuan rasional*, dan *pengetahuan isyraqi*. Pengetahuan inderawi dan rasional dianggap tidak akan sampai pada pengetahuan yang hakiki tentang hakikat-hakikat. Al-Kindi mengingatkan bahwa ada jalan lain untuk memperoleh pengetahuan yaitu lewat *isyraqi* (*iluminasi*), pengetahuannya ini langsung diperoleh dari pancaran nur Ilahi seperti yang pernah dialami para Nabi as. Hal ini sekaligus menunjukkan betapa sedikit dan terbatasnya ilmu pengetahuan manusia dan tentu saja semakin menunjukkan betapa lemahnya kedudukan manusia sebagai abid (*pengabdian*) di depan yang disembah (*ma'bud*) yaitu Allah 'Azza wa Jalla.

Pengabdian demi pengabdian yang dilaksanakan sepanjang hidup manusia, pada waktu yang tidak lama dirasakan kedekatannya dengan Allah SWT. Kehadiran hatinya bersama Allah senantiasa menggerakkan lidahnya berzikir (*menyebut nama-nama keagungan-Nya berulang-ulang*), selanjutnya menggerakkan badannya untuk berbuat dan beramal shaleh dengan penuh ketulusan, sehingga dapat menciptakan pribadi-pribadi yang taqwa.

Orang yang bertaqwa bukan hanya sekedar menjalankan dan menjauhi perintah Allah SWT. akan tetapi orang yang menganggap hidup ini tidak wajar jika merasa jauh dari Allah, sehingga apa pun yang dilakukan, Allah selalu menjadi pertimbangannya yaitu jika Allah menyukai perbuatan yang akan dilakukannya bersegeralah ia laksanakan. Pendek kata ia selalu mau tampil di depan Allah dalam keadaan diridhai perbuatannya karena memang sesuai dengan ketentuan dan hukum-Nya dan inilah kedudukan yang paling mulia disisi-Nya.

Missi hidupnya tidak lain kecuali hanya mengabdikan dan benar-benar menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Hal itu ditandai dengan zikir (mengingat Allah) yang tidak pernah putus baik dalam ucapan lidah maupun dalam hati.

Para sufi memposisikan kedudukan manusia sesungguhnya, bukan pada jabatan atau status sosialnya, bukan juga pada ukuran kekuasaan dan kekayaan, akan tetapi diukur dari kemampuan dirinya memanfaatkan secara maksimal tiga potensi yang dimilikinya yaitu hati, telinga dan mata. Hati digunakan untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah, mata untuk melihat kebesaran Allah SWT. dan telinga untuk mendengarkan kalimat-kalimat atau nasehat yang baik. Jika ketiga potensi diri itu tidak dimanfaatkan sesuai fungsinya tadi, maka kedudukannya menjadi jatuh seperti binatang, seperti pernyataan Allah dalam Al-Qur'an

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isinya api neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Al-A'raf : 179)

Manusia dapat dibedakan dengan hewan karena manusia mempunyai akal. Akan tetapi manusia tidak cukup hanya menggunakan akalnya semata. Disamping akal, manusia juga harus menggunakan hatinya, sebab jika hanya bersandar pada akal tidak mustahil dia akan mengakali-akali orang lain. Hal ini dapat terjadi pada diri orang yang tidak mampu mengendalikan hawa napsunya. Oleh karena itu peradaban Islam tidaklah berdasar hanya pada akal semata, tetapi juga pada hati nurani. Kekuatan pemikiran yang jernih tanpa dipengaruhi oleh hawa napsu serta keteguhan hati yang bersih akan menciptakan karakter dan budi pekerti luhur³.

Manusia sesungguhnya tidak lain hanyalah sebagai **hamba**, akan tetapi kedudukan tersebut terkadang bergeser melampaui batas ketika menempuh hidupnya dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Bahkan terkadang ada manusia yang menurunkan posisi Tuhan sebagai hambanya seperti tidak mau mengikuti perintah-Nya, tetapi memdesak Tuhan memenuhi permohonannya ketika berdoa. Dan ternyata memang doa sendiri berbeda tipis antara momohon atau menyuruh. Jika permohonan kita harus dipenuhi oleh Tuhan, sementara perintah Tuhan sendiri diabaikan, maka doa yang kita panjatkan sesungguhnya hanyalah menyuruh-nyuruh Tuhan bukan memohon!⁴.

Seorang sufi bernama Syaqq Al-Balakhi mengatakan: “Manusia mengatakan tiga ungkapan yang berbeda dengan perbuatannya;

1. Mereka mengatakan kami adalah hamba Allah, tetapi mereka melakukan pekerjaan orang yang merdeka (bebas tidak terikat dengan peraturan Allah)
2. Mereka mengatakan bahwa rezeki ditangan Allah, tetapi hati mereka tidak pernah puas kecuali memburu dunia dengan segala isinya
3. Mereka mengatakan bahwa mati adalah pasti dialami oleh setiap orang, tetapi mereka melakukan pekerjaan yang bukan menjadikan bekal setelah mati⁵.

Allah menciptakan manusia untuk diuji kualitas amal perbuatannya. Di dunia inilah kesempatan untuk beramal tanpa ada penghisaban, sedangkan di akhirat adalah tempat dihisabnya amal dan tidak ada lagi kesempatan untuk beramal.

³ - Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, Cet I, 1995) h.38

⁴ - Baca Agus Mustofa, *Berdoa atau Menyuruh Tuhan* (Surabaya: PADMA press, 2009)

⁵ - Imam Al-Ghazali, *Al-Margub min Mukasyafatil Qulub* (Kairo: Syarikat Asy-Syamarli t.th.) h.18

“Dialah yang menciptakan maut dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha perkasa lagi Maha pengampun.” (Al-Mulk: 2)

Manusia yang sering terlena atas kehidupannya di dunia, diingatkan oleh Allah dalam firman-Nya ini, agar benar-benar mempersiapkan bekal kehidupan setelah meninggalkan dunia. Dan peringatan ini dapat dilihat dari konteks ayat di atas yaitu mendahulukan Al-Maut dari pada Al-Hayat dan jika keduanya diciptakan berarti Al-Maut yang sengaja disebut lebih dahulu dari pada Al-Hayat menunjukkan bahwa Al-Maut adalah sebuah kehidupan yang sangat menentukan. Dalam kaitan ini Rasulullah menjadikan ciri orang yang cerdas adalah orang yang dapat menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk bekal setelah mati.

Manusia menjadi lalai tentang persoalan maut, karena memang belum menjadi kenyataan atau termasuk persoalan gaib. Namun penyesalan pasti akan terjadi jika tidak pernah dipersiapkan. Banyak ayat Al-Qur’an menceritakan kondisi penyesalan orang melupakannya seperti Fir’aun pada saat menghadapi sakaratul maut ketika sedang tenggelam di laut Merah

“Ketika Fir’aun telah hampir tenggelam berkatalah dia:”Saya percaya bahwa tidak Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Isra’i, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” (Yunus: 90)

Ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya *fithrah* yaitu siap secara potensial untuk mengabdikan kepada Tuhan Pencipta-Nya, namun bisa berubah karena kesombongannya atas nikmat yang diperolehnya.

B. HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN

Sejak di alam arwah setiap manusia yang dilahirkan masing-masing pernah bersumpah di depan Tuhan sebagaimana diingatkan dalam Al-Qur’an

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu ?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”.(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). Atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?.” (Al-A’raf :172-173)

Sumpah tersebut merupakan janji bagi setiap manusia dan sengaja diingatkan oleh Allah agar setiap orang tidak lupa dan menjadi tanggung jawab masing-masing. Disamping itu setiap orang tidak hanya sekedar menerima kehidupan ini tanpa menunjukkan sikap berterima kasih kepada Pencipta-Nya. Dengan peringatan tersebut diharapkan manusia dapat mengerti dan mau menuruti kehendak Penciptanya, serta meyakini agamanya sebagai suatu keyakinan yang benar tanpa ikut-ikutan (bertaklid buta). Sejak ditiupkan roh ke janin yang masih berada di alam rahim pada usia empat bulan, sejak itu pula terjalin hubungan kedekatan manusia dengan Tuhan, terutama curahan nikmat serta kasih sayang Allah ketika mengawali kehidupan di dalam rahim ibu kandungnya. Kehidupan selama sembilan bulan dijalani dengan penuh kepasrahan tanpa bisa berbuat apa-apa dan hanya menikmati kasih sayang Allah dan ibu yang mengandungnya, keadaan tersebut terus berlanjut hingga lahir sampai pada masa bayi dan anak-anak.

Allah tidak pernah berhenti mengalirkan nikmat dan kasih sayang-Nya dan begitu besarnya kasih sayang Allah, juga dititipkan melalui ibu kandungnya yang turut mencurahkan kasih sayang terhadap anaknya.

Pada setiap alam tempat hidupnya manusia tentu saja mempunyai kondisi dan peraturan yang berbeda dengan alam lainnya. Ketika manusia sudah berumur balig dan dewasa, kondisinya pun sudah berubah. Jika dulu sewaktu di alam rahim dan di dunia ketika masih kecil hanya menerima apa adanya dari pemberian sang ibu, maka pada saat sesudah balig dan dewasa apalagi sudah bisa berbicara dengan memiliki berbagai keinginan saat itu manusia bisa menentukan pilihannya sendiri.

Dalam kondisi seperti inilah hubungan antara manusia dengan Tuhan mulai ada yang retak dan bagi yang masih menjalin hubungan dengan Allah pun juga berbeda-beda sikapnya. Ada yang mengingat Allah atau berdoa kepada-Nya, jika ia merasa perlu atau merasa terdesak dengan pertolongan-Nya.

“Dan apabila Kami memberikan ni’mat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; dan apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdoa.”
(Fushshilat: 51)

Allah Yang Maha Pengasih (Ar-Rahman) tidak pernah memutuskan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya, sekalipun manusia melupakan Dia atau menentang-Nya.

Di mata para sufi, hubungan seorang hamba dengan Tuhan menjadi perhatian serius yang ditunjukkan melalui ketekunannya beribadah dalam segala aspek. Napas yang keluar-masuk tidak dibiarkan berlalu tanpa diiringi dengan zikir menyebut asma Allah bahkan ketika menyadari dirinya pernah terputus zikirnya bersegeralah dia bertaubat, sebab lupa terhadap Allah dianggap sebagai sebuah kesalahan besar. Orang sufi sangat menjauhi sifat orang munafik yang hanya sedikit mengingat Allah

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (An-Nisa’: 142)

Orang sufi berprinsip bahwa *“setiap sesuatu ada siksaannya dan siksaan orang ‘arif/sufi adalah terputusnya zikir mereka”*⁶

Pemaknaan taqwa kepada Allah adalah merasakan kemesraan dengan Allah dimana pun berada dan dalam kondisi apa pun yang sedang dialami, sehingga dia tidak pernah terpisah dengan Allah dalam zikirnya.

Lantas bagaimana hubungan dengan sesama manusia. Konsep hidup seorang sufi dalam pergaulannya terhadap sesama manusia selalu memberi manfa’at dan sangat takut jika melakukan perbuatan yang dapat menyakitkan apalagi menzalimi orang. Ketetapan atau hukum-hukum Allah yang ada di dalam syari’at Islam menjadi patokan dalam hidupnya. Hidupnya dihiasi dengan akhlak terpuji dan untuk melakukan suatu tindakan terhadap orang lain, ukurannya adalah dirinya sendiri. Bila dirasakan tindakan itu menyenangkan terhadap dirinya, maka ia teruskan pekerjaannya, dan jika dirasakan menyakitkan dirinya sendiri, maka ia pun segera menghindarinya.

Pemaknaan hubungan manusia dengan Tuhan bukan dipahami secara sempit yang hanya berkaitan dengan ibadah ritual (hablon minallah), akan tetapi hubungan terhadap sesama manusia sangat dipelihara untuk saling membagi kasih sayang (hablon minannas). Mari kita lihat contoh akhlak seorang sufi yang menunjukkan keagungan prilakunya.

Suatu ketika, keledai Nashruddin (seorang filsof besar, sufi dan ulama) hilang, dan bersyukur kepada Allah. Maka orang-orang bertanya padanya, “Mengapa engkau

⁶ - Abdul Qadir Isa, *Haqaiq ‘anit Tasawwuf* (Suriya:Darul ‘Irfan, Cet, XI, 1993) h. 156

bersyukur kepada Allah?” Nashruddin menjawab, “Aku bersyukur pada-Nya karena aku tidak menungganginya. Coba kalau aku menungganginya, pasti aku akan hilang bersamanya.”⁷

Bagi orang yang mengalami sesuatu yang tidak diinginkan atau sedang mengalami musibah sulit mengucapkan pujian kepada Allah, karena hanya melihat sesuatu yang sedikit yang sedang dialaminya tanpa melihat nikmat Allah lainnya yang lebih banyak, demikian komentar Mutawalli Sya’rawi dalam tafsirnya.

Perinsip orang-orang sufi menganggap bahwa hubungan terhadap Tuhan akan terganggu dan terancam di mata Allah, jika melakukan tindakan yang tidak menyenangkan apalagi menyakiti orang lain. Bahkan dia mencurahkan kasih sayang kepada siapa pun sebagaimana Allah mencurahkan kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Imam Al-Junaid rahimahullah mengatakan bahwa “Jika anda memiliki seorang kawan, maka jangan sekali-kali menyakitinya dengan sesuatu yang ia tidak sukai.”⁸

Seorang ulama besar tidak mau bernaung dari sengatan matahari dibawah pohon milik orang yang diberi pinjaman uang, karena takut memanfaatkan pinjaman tersebut sehingga menjadi riba. Abu Yazid Al-Busthami dikenal tidak mau makan sebelum ia yakin tidak ada tetangganya yang kelaparan.

Seorang Raja yang sangat disegani terkena baju kebesarannya dengan tumpahan air gelas yang dibawa oleh pembantunya serta memecahkan gelasnya, tetapi sang raja tidak membentak pembantunya bahkan mema’afkan dan memberikan sedekah kepadanya. Sikap luhur itu dilakukan setelah pembantunya membacakan ayat tentang ciri-ciri orang yang bertaqwa yaitu:

“...dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Ali Imran: 134)

Hidup para sufi terhiasi dengan akhlak-akhlak terpuji. Kepada orang yang tidak memberi jatah atau bagiannya justeru dialah yang siap untuk memberikan. Kepada orang yang pernah menzaliminya justeru dia mema’afkan, dan kepada orang yang memutuskan silaturrahi justeru dia yang berusaha untuk menyambungunya dan itulah ajaran yang pernah disampaikan oleh Rasulullah saw. Sedikit pun mereka tidak mau dinilai oleh Allah sebagai orang yang memiliki hati yang kotor, sehingga dibersihkan dari segala sifat tercela seperti dendam, takabbur atau ria dan dengki, serta sifat kikir. Mereka bekerja keras dan hanya melakukan pekerjaan yang benar-benar mendapat restu dan ridha dari Allah. Hal ini diingatkan oleh ulama sufi Yahya bin Mu’adz bahwa orang berakal yang benar adalah karena tiga perbuatan:

1. Meninggalkan dunia sebelum dunia meninggalkannya
2. Membangun kuburan sebelum memasukinya
3. Membuat Tuhan ridha kepadanya sebelum ia menjumpai-Nya⁹.

Pernah ditanyakan kepada Yahya: “Bilakah seorang hamba sampai pada kedudukan meraih ridha-Nya?” Yahya menjawab: “Apabila yang bersangkutan mampu menegakkan empat pokok perkara dalam mu’amalahnya kepada Tuhan. “Ia mengatakan: Jika Engkau memberiku aku akan menerima. Jika Engkau tidak memberiku, aku akan rela. Jika Engkau meninggalkanku, aku akan tetap menyembah, dan jika Engkau menyeruku, aku akan menyambutnya.”¹⁰

⁷ - Nashruddin, *Canda ala sufi*, terjemah oleh Muhdor Assegaf (Bogor: Cahaya Bogor, Cet. I, 2004) h.140

⁸ - Syekh Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi, *al-Luma’* penerjemah: Wasmukan dan Samson Rahman MA. (Surabaya: Risalah Gusti, Cet. I, 2002) h. 421

⁹ - Aidh bin Abdullah Al-Qarni, *Cambuk Hati* penerjemah Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitus Salam, Cet. I, 2004) h. 75

¹⁰ - *Ibid*, h. 83

Berpegang teguh pada zikir itulah akan menambah subur rasa cintanya kepada Allah dan menyayangi sesama makhluk tanpa ada maksud lain kecuali karena Allah semata. Yahya bin Mu'az pernah ditanya tentang hakekat cinta, beliau menjawab: “Yang tidak bertambah karena perbuatan baik, dan tidak berkurang karena sikap yang tidak ramah.”¹¹

Seluruh aktifitas sufi diarahkan secara kaffah sebagai pengabdian kepada Allah, baik pengabdian itu dilaksanakan secara langsung seperti salat dan ibadah ritual lainnya, maupun pengabdian tidak langsung yaitu melalui pergaulannya terhadap sesama makhluk dengan akhlak-akhlak terpuji.

C. HUMANISASI HUKUM-HUKUM ILAHI

Allah yang Maha Sempurna dan Maha Penyayang sama sekali tidak menghendaki memberatkan hamba-Nya apalagi menyusahkannya, sehingga setiap hukum yang diberlakukan terhadap manusia semata-mata demi kemaslahatan manusia itu sendiri dan tentu saja sangat mempertimbangkan kemanusiaannya. Hal ini sangat memungkinkan bagi Tuhan karena Dia-lah yang Maha Mengetahui kebutuhan manusia serta mengetahui kondisinya baik tentang kehidupannya di dunia maupun di akhirat kelak.

Perumpamaan hakikat penetapan hukum Ilahi atas manusia adalah seperti seorang tuan yang hamba-hambanya jatuh sakit, kemudian ia menyuruh orang itu untuk meminum obat. Jika mentaatinya, berarti mentaati tuannya dan si tuan akan merasa senang dan akan memberikan mereka hadiah serta mereka akan sembuh dari penyakitnya. Tetapi jika enggan dan menentang, berarti mereka tidak mentaati tuannya dan ia akan memarahi mereka kemudian memberi mereka hukuman yang paling buruk dan mereka akan mati karena sakit yang mereka derita¹².

Humanisasi yang dimaksudkan disini adalah segala sesuatu yang memberi kemudahan dan kesesuaian bagi seorang manusia dan tidak memberatkan atau mengganggu serta melanggar hak-hak orang lain. Bahkan memenuhi seluruh aspek-aspek yang benar-benar menjadi kebutuhan manusia. Tentu saja bukan humanisme sekuler yang tidak ada ketergantungan pada aqidah dan ajaran-ajaran agama. Humanisme sekuler berciri ‘antroposentris’ yang menganggap manusia sebagai hakekat sentral kosmos (center of cosmos) dan pemikiran Protagoras yang menganggap ‘manusia adalah satu-satunya standar bagi segala sesuatu’¹³. Paham tersebut sangat bertolak belakang dengan konsep tasawuf. Justeru para sufi menjadikan Tuhan Yang Maha Tahu sebagai tujuannya dan kepada Tuhan disandarkan segala tingkah lakunya.

Di dalam hukum Islam dikenal adanya *rukhsah* yaitu keringanan dalam melaksanakan suatu ketetapan atau hukum. Bagi orang yang tidak sanggup shalat berdiri diperbolehkan shalat duduk, orang musafir di bulan ramadhan diperbolehkan mengqadha puasanya di hari lain. Babi yang diharamkan diperbolehkan memakannya bagi orang yang kelaparan jika tidak ada lagi makanan selain babi. Dan masih banyak lagi contoh lainnya. Hukum Islam sangat manusiawi karena bukan hanya mempertimbangkan soal *qudrah* (kemampuan), akan tetapi memang ada kesesuaian dengan tabiat kemanusiaannya seperti ketika Rasul mendengar ada sahabatnya yang tidak mau kawin, tidak mau makan dan akan berpuasa selamanya, dan yang lainnya tidak mau tidur untuk melaksanakan shalat

¹¹ -Syekh Abu Nashr as-Sarraji ath-Thusi, *al-Luma'* penerjemah Wasmukan dan Samson Rahman MA.(Surabaya: Risalah Gusti, Cet. I, 2002) h. 420

¹² - Syah Waliyullah Ad-Dihlawi, *Argumen Puncak Allah*, penerjemah Nuruddin Hidayat dan C.Romli Bihar Anwar (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Cet. I, 2005) h. 29

¹³ - Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta, Perspektif, Cet. III, 2007) h. 51

sepanjang malam, mendengar berita itu, beliau memanggil ketiga orang tersebut dan melarang mereka untuk melanjutkan rencananya dengan mengatakan bahwa: Saya nikah, saya juga makan dan puasa, saya juga tidur dan shalat tengah malam

Islam bukan hanya persoalan akhirat dan ritual semata, akan tetapi juga sangat mempertimbangkan persoalan duniawi yaitu menginginkan akan terciptanya keadaan yang menyenangkan dan membahagiakan baik di dunia maupun di akhirat (*fid dunya hasanah wa fil akhirati hasanah*). Islam bukan hanya mementingkan diri sendiri atau golongan, akan tetapi menanamkan kesatuan dengan orang lain untuk membagi rasa serta memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama manusia. Di dalam tasawuf dikenal istilah *futuwwah* yang memiliki arti beragam diantaranya; tidak memiliki musuh; berlaku adil kepada orang lain dan mau diadili; serta memiliki rasa empati pada orang lain¹⁴.

Pada saat kesulitan pun dia masih bisa memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkannya dan kesempurnaan sifat tersebut itulah yang dimiliki oleh Muhammad saw. yaitu ketika hari kiamat nanti semua orang berprinsip *nafsi-nafsi* (masing-masing mengurus dan menyelamatkan dirinya sendiri), sedangkan nabi Muhammad saw. justru menyatakan *ummati-ummati* yang menunjukkan perhatian dan tanda kasih sayangnya terhadap umat beliau.

Berkaitan dengan itu pula Rasulullah saw. memberi pesan kepada ummatnya bahwa:

“Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu sebelum mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri”.¹⁵

Hukum Ilahi berupa perintah bermuara pada kebaikan semata, sedangkan hukum Ilahi berupa larangan bertentangan dengan fitrah manusia secara alami. Misalkan ada orang membawa barang bawaan miliknya sendiri tentu berbeda sikapnya dengan orang yang membawa barang hasil curiannya, demikian juga cara mengambilnya. Yang membawa barang miliknya sendiri tanpa ada rasa was-was, tetapi bagi seorang pencuri tentu dia membawa barang curiannya penuh was-was dan ketakutan jika dilihat oleh orang lain apalagi ketika berpapasan dengan polisi. Rasulullah bersabda :

“Dosa itu, apa saja yang mendebarakan jantungmu sedangkan kebaikan itu, apa saja menenangkan jiwamu”. Ibid h. 983

Ajaran Islam tidak hanya humanis tetapi sangat rasionalis. Di dalamnya ada kesatuan pendidikan Qalbiyah (hati) dan ‘Aqliyah (akal). Hal inilah yang membuat penulis Prancis Edward Monte menyatakan: “Islam adalah agama yang pada dasarnya rasionalistis dalam arti seluas-luasnya... rasionalistis dalam arti sistem yang berdasarkan keyakinan-keyakinan pada prinsip-prinsip yang ditunjang rasio”¹⁶.

Persoalan penegakan *keadilan* menjadi ajaran penting dalam Islam bukan hanya sebatas wacana tetapi perinsip keadilan itulah mewarnai kehidupan Rasulullah dan para sahabat beliau. Hanya saja orang yang tidak mengerti dengan baik tentang Islam atau sengaja mememusuhinya sering menggolongkan Islam sebagai ajaran ekstrim dan tidak manusiawi dengan hanya melihat hukum qishash dan rajamnya. Sesungguhnya tuduhan tersebut sudah dijawab di dalam Al-Qur’an

”Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” (Al-Baqarah: 179)

Hukum-hukum Allah tidak akan terwujud pada diri orang-orang yang memperturutkan hawa napsunya. Sebab napsu selalu menggiring manusia dalam perbuatan

¹⁴ - Imam al-Qusyairi, *Ar-risalah Al-qusyairiyah fi Ilmit Tasawwuf*, (Darul Khair: Bairut, Cet. III, 1997) h. 226

¹⁵ - Zakiyud Din Al-Munziri: *Mukhtashar Shahihul Muslim* (Assa’udiyah: Darus Salam, Cet. I, 1996) h. 24

¹⁶ - Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung, Mizan, Cet. I, 1995) h. 38

dosa. Orang yang berbuat dosa dapat dipastikan perbuatannya tidak manusiawi walaupun tindakannya tidak mengganggu orang lain dan menyenangkan dirinya sendiri. Humanisasi hukum-hukum Ilahi tidak harus memenuhi hasrat hawa napsu seseorang, sebab jika hal itu dibiarkan pasti akan berbenturan dengan keinginan orang lain. Kejadian ini tentu saja mengganggu bahkan merusak ketertiban hidup manusia. Singkatnya Islam selalu menjaga 5 (lima) hal pokok yang dikenal dengan *maqashid asy-Syari'ah* yaitu memelihara agama, akal, jiwa, harta dan kehormatan¹⁷.

Agama yang direstui oleh Allah menurut Al-Qur'an adalah agama Islam. Sekalipun demikian tidak serta merta orang lain yang berkeyakinan selain Islam harus dipaksa memeluk Islam. Sebab seandainya hal itu yang dikehendaki oleh Allah tentu saja tidak dibiarkan hambanya ini berbeda-beda keyakinannya.

"...Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu ummat (saja),..(Al-Maidah: 48)

Perbedaan agama atau keyakinan tidak menghalangi seorang muslim untuk bergaul dan bermuamalah secara baik terhadap non muslim. Allah berfirman yang artinya

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtahanah: 8)

Yusuf Al-Qardhawi menyebutkan dalam sebuah tulisannya beberapa hak bagi ahlu Zimmi (non muslim yang hidup berdampingan di daerah Islam) antara lain hak menjaganya terhadap serangan musuh dari luar, menjaga dari tindakan kezaliman, menjaga harta, jiwa dan kehormatannya. Kemudian dia mengutip hadis Rasulullah saw.

*"Barang siapa menyakiti seorang zimmi, maka sungguh telah menyakiti aku. Dan barang siapa menyakiti aku, maka dia menyakiti Allah."*¹⁸

Hukum Islam sangat melindungi *akal*, sehingga segala yang dapat merusak akal wajib dihindari. Hal ini nampak pada pelarangan minuman khamar termasuk segala macam bentuk dan jenis minuman atau makanan yang dapat menghilangkan akal manusia (baca Al-Maidah: 90)

Islam sangat melindungi setiap jiwa manusia. Barang siapa menyelamatkan satu jiwa bagaikan menyelamatkan seluruh jiwa manusia, sebaliknya barang siapa menghilangkan satu jiwa manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, bagaikan membunuh seluruh manusia (baca Al-Maidah: 32). Konsep hidup ini tidak pernah berubah dalam kondisi apapun dan dimana pun berada. Hal ini dapat dilihat dari kondisi Rasulullah saw. dengan para sahabat beliau ketika mendapat tekanan luar biasa serta penghinaan dari orang-orang yang memusuhinya di kota Makkah. Begitu beratnya tekanan penderitaan yang dialami pengikut Rasulullah, maka para sahabat silih berganti mendatangi Rasulullah dan meminta agar diizinkan untuk mengangkat senjata melawan penderitaan yang tengah melanda mereka. Tidak satu orang pun yang diizinkan oleh beliau untuk meneruskan rencana perlawanannya terhadap mereka yang memusuhinya kecuali setelah Rasul menerima perintah dari Allah SWT. Lantas apa isi perintah tersebut? *"Hai Muhammad, katakan kepada para sahabatmu untuk memulai jihad dari dalam diri mereka untuk mengalahkan kejahatan yang ada dalam hati mereka sendiri, para sahabatmu perlu untuk memahami hal*

¹⁷ - Mushthafa As-Siba'I, *Haza Huwal Islam* (Bairut: Almatlab Al-Islami, Cet. II, 1988) h.40

¹⁸ - Yusuf Al-Qardhawi, *Gairul Muslimin fil Mujtama'il Islami* (Bairut: Muassasatur Risalah, Cet. IV, 1985) h.11

*ini.*¹⁹ Islam dengan ajarannya yang suci samasekali tidak mengajarkan untuk membunuh, memusnahkan atau menyakiti orang lain. Selanjutnya mari kita lihat kejadian yang pernah dialami oleh Sayyidina Ali Karamallahu Wajehah ditulis oleh M.R.Bawa Muhayyaddin.

Suatu hari ketika Ali k.w.sedang sedang berada dalam pertempuran, pedang musuhnya patah dan orangnya terjatuh. Ali berdiri di atas musuhnya itu, meletakkan pedangnya ke arah dada orang itu. Dia berkata, “Jika pedangmu berada di tanganmu, maka aku lanjutkan pertempuran ini, tetapi karena pedangmu patah, maka aku tidak boleh menyerangmu. “Kalau aku punya pedang saat ini, aku akan memutuskan tangan-tanganmu dan kaki-kakimu,” orang itu berteriak balik.

“Baiklah kalau begitu,” jawab Ali, dan dia menyerahkan pedangnya ke tangan orang itu.

“Apa yang sedang kamu lakukan”, tanya orang itu kebingungan, “Bukankah saya ini musuhmu?” Ali memandang tepat di matanya dan berkata, “Kamu bersumpah kalau memiliki sebuah pedang di tanganmu, maka kamu akan membunuhku. Sekarang kamu telah memiliki pedangku, karena itu majulah dan seranglah aku”. Tetapi orang itu tidak mampu. “Itulah kebodohanmudan kesombonganmu berkat-kata,” jelas Ali. Di dalam agama Allah tidak ada perkelahian atau permusuhan antara kamu dan aku. Kita bersaudara. Perang yang sebenarnya adalah antara kebenaran dan kekurangan kebijakanmu. Yaitu antara kebenaran dan dusta. Engkau dan aku sedang menyaksikan pertempuran itu. Engkau adalah saudaraku. Jika aku menyakitimu dalam keadaan seperti ini, maka aku harus mempertanggung jawabkan pada hari kiamat. Allah akan mempertanyakan hal ini kepadaku. “Inikah cara Islam?” Orang itu bertanya. “Ya,” jawab Ali. “Ini adalah firman Allah, yang Maha kuasa, dan Sang Unik.” Dengan segera, orang itu bersujud di kaki Ali memohon, “Ajarkan aku syahadat.”²⁰

Islam juga melarang pencarian harta yang dilakukan secara haram seperti penipuan, riba, mengurangi timbangan, korupsi dll. Allah berfirman

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdaganganyang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu...” (An-Nisa: 29)

Demikian juga, Islam turut menjaga kehormatan setiap orang tanpa membedakan antara satu dengan lainnya. Hal ini nampak pada dilarangnya setiap muslim mencaci maki, ghibah, mengadu domba, membuat tuduhan dsb. Dari kelima tujuan syari’at tersebut semakin nampak betapa besarnya perhatian Allah terhadap manusia sehingga Dia mengatur secara lengkap dan sempurna, agar manusia dapat hidup secara manusiawi bukan memisahkan diri dari manusia atau memusuhinya.

Monastisisme, meninggalkan hiruk-pikuk dunia, dan melarikan diri dari tanggung jawab sosial bukanlah prasyarat untuk melaksanakan program penyucian diri. Demikian peringatan penting disampaikan oleh Ibrahim Amami dalam pengantar bukunya *Self Building: An Islamic Guide for Spiritual Migration*²¹. Artinya manusia dengan manusia lainnya dijadikan sebagai ladang untuk mengukir prestasi amal kebajikan yang dapat disumbangkan oleh setiap orang shaleh. Para sufi menolak pandangan bahwa penetapan hukum-hukum Ilahi itu tidak melibatkan aspek kemaslahatan manusia. Belajar dari petunjuk Rasulullah saw.dalam sabdanya:

“Orang muslim adalah membuat orang muslim lainnya selamat (tidak terganggu) dari lidahnya dan tangannya. Orang mu’min adalah orang yang membuat orang

¹⁹ - M.R.Bawa Muhayyaddin, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, penerjemah Sua’idi Asy’ari (Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I, 1997) h.103

²⁰ - Ibid: h. 110

²¹ - Abdul Khalid Sitaba, *Hijrah Menuju Allah*, penerjemah Abdul Khalid Sitaba (Pustaka Hidayah: Bandung, Cet. I 2001) h. 20

lain aman darahnya dan hartanya. Orang hijrah adalah orang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.”²²

PENUTUP

Setiap alat elektronik yang biasa kita beli di toko biasanya diberitahukan cara pemakaiannya sebelum digunakan. Dan ditunjukkan buku katalognya untuk dicermati dan dibaca serta benar-benar mengikuti petunjuk pemakaiannya. Di dalam buku tersebut ada perintah dan larangan bahkan anjuran. Hal ini tidak jauh beda dengan hukum-hukum Ilahi dalam arti jika petunjuk-petunjuknya tidak diikuti, maka akan terjadi gangguan atau ketidak tenangan dalam menjalani hidup ini.

Allah yang menciptakan manusia tentu Dia pula yang lebih mengetahui seluk beluk kejadiannya serta mengetahui kebutuhan-kebutuhannya. Jika Allah mau memberatkan dan menyusahkan manusia mending tidak usah diciptakan, namun Allah berkehendak agar manusia dapat mengenal-Nya lalu diciptakanlah manusia ini untuk mengabdikan kepada-Nya. Apapun pengertian yang ditujukan kepada manusia, entah sebagai makhluk sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya adalah tidak benar jika luput dari perbuatan-perbuatan kebajikan yang harus dilakukan setiap saat dan dimana pun berada, sebab jika seseorang berpisah dengan kebaikan, maka ia pun akan membiarkan dirinya kehilangan masalah (kebaikan) di dalam hidupnya. Dan manusia yang dipastikan akan kembali bertemu dengan Allah akan dipertanggung jawabkan segala perbuatannya, sehingga harus memastikan dirinya kembali dalam keadaan diridhai. Dan untuk mencapai ridha-Nya, tentu saja harus melakukan apa yang diridhai-Nya yang akan menciptakan orang-orang yang saleh ritual dan saleh sosialnya.

Ketentuan Allah berupa hukum Ilahi sangat sesuai dengan fitrah manusia, hanya saja hawa nafsu yang selalu merasa keberatan dan sering kali menolak. Hukum-hukum Ilahi telah terbukti membentuk pola hidup yang memiliki keunggulan dan keutamaan dibanding paham humanisme sekuler yang mengabaikan nilai-nilai spiritual. Yang jelas hukum Ilahi juga telah banyak diperaktekkan oleh para sufi, sebab hukum tersebut bersumber dari Yang Maha mengetahui dan Maha pengasih lagi Maha penyayang dan tentu saja sarat dengan nilai-nilai humanis. Akhirnya *“Barang siapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”* (Ali Imran: 101)

Wallahu ‘alam bish shawab.

²² - Ahmad Al-Hasyimi Bek, *Mukhtarul Ahaditsin Nabawiyah* (Surabaya: Alhidayah, Cet. VI 1948) h.176